

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM CERAMAH USTADZ ADI HIDAYAT TAHUN 2024 “PERBAIKI SHALATMU MAKA ALLAH AKAN PERMUDAH URUSANMU”

Yenda Sepri Lestari¹, Rosmi Santari², Fatmawati³

Universitas Islam Riau

Email: yenda1909@gmail.com, santarirosmi@gmail.com, fatmawati@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Salat merupakan ibadah pokok dalam Islam yang memiliki peran fundamental, tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana memohon solusi atas berbagai persoalan kehidupan serta pembentuk sistem kehidupan seorang Muslim. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna dan fungsi salat sebagai wasilah pertolongan, bukti keimanan, dan fondasi pembentukan karakter serta perilaku sosial. Pembahasan didasarkan pada kajian ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, serta pemahaman konseptual yang disampaikan dalam kajian keislaman. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa salat yang dilakukan dengan kesadaran dan pemahaman makna mampu membentuk sikap sabar, disiplin, tanggung jawab, serta etos kerja yang baik. Selain itu, keteraturan waktu salat dan makna filosofisnya membimbing manusia dalam menata aktivitas, mengevaluasi pekerjaan, dan menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, salat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai sistem kehidupan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Salat; Keimanan; Solusi Kehidupan; Akhlak; Sistem Kehidupan Islam

ABSTRACT

Salat is a fundamental act of worship in Islam that plays an essential role, not only as a ritual obligation but also as a means of seeking solutions to various life problems and as a framework for shaping a Muslim's way of life. This article aims to examine the meaning and function of salat as a medium for seeking divine assistance, proof of faith, and a foundation for character and social behavior formation. The discussion is based on an analysis of Qur'anic verses, Prophetic hadith, and conceptual understandings presented in Islamic studies. The findings indicate that salat performed with consciousness and understanding of its meaning can cultivate attitudes of patience, discipline, responsibility, and a strong work ethic. Furthermore, the regularity of salat times and their philosophical significance guide individuals in organizing activities, evaluating work, and maintaining a balance between worldly and spiritual life. Thus, salat functions not only as an individual act of worship but also as a comprehensive and sustainable life system.

Keywords: Salat; Faith; Life Solutions; Morality; Islamic Life System

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker:
No 235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Salat merupakan ibadah pokok dalam Islam yang memiliki kedudukan sangat fundamental, tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai penopang utama kehidupan seorang Muslim. Dalam Al-Qur'an, salat disebut sebagai sarana utama untuk memohon pertolongan Allah ketika manusia menghadapi persoalan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa salat tidak ditempatkan sekadar sebagai bentuk penghambaan simbolik, melainkan sebagai wasilah langsung untuk memperoleh solusi, ketenangan, dan bimbingan Ilahi dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, dalam praktiknya, tidak sedikit umat Islam yang menjalankan salat sebatas rutinitas gerakan tanpa menghayati makna dan fungsinya secara mendalam.

Islam menempatkan salat sebagai indikator keimanan yang nyata. Keimanan tidak cukup dinyatakan melalui pengakuan lisan, tetapi harus dibuktikan melalui ibadah yang konsisten dan benar, salah satunya melalui salat. Salat menjadi pembeda utama antara orang yang beriman dan yang belum beriman secara sempurna. Oleh karena itu, kualitas iman seseorang sangat berkaitan erat dengan kualitas salat yang ia tunaikan. Salat yang dilakukan dengan kesadaran, kekhusyukan, dan pemahaman makna akan melahirkan sikap sabar, kejujuran, serta kesadaran akan tanggung jawab hidup, baik dalam dimensi pribadi maupun sosial.

Lebih dari itu, salat merupakan satu-satunya ibadah yang mencakup secara utuh unsur akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Keteraturan waktu salat membentuk disiplin hidup, sementara makna filosofis di balik setiap waktu salat membimbing manusia dalam merencanakan aktivitas, mengevaluasi pekerjaan, menjaga etika, dan menata ketenangan batin. Dengan demikian, salat berfungsi sebagai sistem kehidupan yang menyeluruh, bukan hanya hubungan vertikal antara hamba dan Tuhan, tetapi juga sebagai landasan dalam membangun perilaku, etos kerja, dan harmoni sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran salat sebagai solusi kehidupan sekaligus sebagai fondasi pembentuk karakter Muslim berdasarkan pemahaman referensi keislaman yang komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh dari transkripsi ceramah Ustadz Adi Hidayat bertajuk "Perbaiki Shalatmu Maka Allah Akan Permudah Urusanmu" yang disampaikan pada tahun 2024. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur direktif, seperti perintah, nasihat, ajakan, atau larangan, yang digunakan penceramah untuk memengaruhi sikap dan perilaku jamaah. Selain itu, kajian juga memperhatikan konteks situasi dan tujuan komunikasi dalam ceramah untuk memahami strategi pragmatis yang diterapkan. Data sekunder yang mendukung diperoleh dari literatur Al-Qur'an, hadis, serta referensi ilmiah terkait salat, keimanan, dan sistem kehidupan Islam. Analisis dilakukan secara holistik untuk mengungkap bagaimana tindak tutur direktif dalam ceramah tersebut berperan dalam menyampaikan pesan agama serta membentuk pemahaman dan kesadaran keagamaan pendengar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salat sebagai Wasilah Memohon Solusi

Salat dalam Islam menempati posisi yang sangat penting sebagai sarana utama untuk memohon pertolongan Allah dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Al-Qur'an secara tegas memerintahkan manusia untuk meminta pertolongan melalui sabar dan salat sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 45-46. Ayat ini menunjukkan bahwa salat tidak hadir sebagai ibadah yang terpisah dari realitas hidup, melainkan sebagai jalan langsung yang Allah sediakan bagi hamba-Nya ketika berada dalam kesulitan. Dengan kata lain, salat merupakan media komunikasi yang menghubungkan kebutuhan manusia dengan solusi Ilahi, sehingga setiap persoalan

hidup seharusnya dibawa terlebih dahulu ke dalam salat, bukan sekadar disimpan dalam keluhan atau kegelisahan.

Urutan perintah dalam ayat tersebut memiliki makna yang mendalam, di mana sikap sabar didahulukan sebelum salat. Sabar dalam konteks ini bukanlah kepasrahan tanpa usaha, melainkan penerimaan yang penuh kesadaran terhadap ujian yang dihadapi. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 286 yang menegaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang melampaui batas kemampuannya. Dengan pemahaman ini, seorang hamba diajak untuk melihat masalah bukan sebagai hukuman, tetapi sebagai bentuk kepercayaan Allah terhadap dirinya. Ketika sikap sabar telah terbentuk, salat menjadi ruang yang tepat untuk memohon jalan keluar dengan hati yang tenang dan penuh keyakinan.

Dalam ceramah yang menjadi referensi, salat dipahami sebagai momentum dialog langsung antara hamba dan Allah. Puncak dialog tersebut terletak pada bacaan *“iyyāka na‘budu wa iyyāka nasta‘īn”*, yang mengandung pengakuan penghambaan sekaligus permohonan pertolongan hanya kepada Allah. Pada titik inilah salat berubah dari sekadar ritual menjadi pertemuan spiritual yang sangat personal. Hadis qudsi yang dijelaskan dalam ceramah menegaskan bahwa ketika seorang hamba membaca bagian ini dengan benar dan penuh kesadaran, Allah menjadikannya sebagai perjanjian antara diri-Nya dan hamba tersebut, serta menjamin dikabulkannya permohonan yang diajukan. Namun, jaminan ini bergantung pada kesungguhan dan penghayatan dalam salat, bukan sekadar pada gerakan lahiriah.

Salat sebagai Bukti Keimanan

Dalam Islam, salat memiliki kedudukan yang sangat erat dengan keimanan seseorang. Keimanan tidak cukup hanya diucapkan melalui lisan, tetapi harus dibuktikan melalui amal perbuatan yang nyata. Al-Qur'an menegaskan bahwa salat merupakan manifestasi utama dari iman, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 3 yang mengaitkan keimanan dengan konsistensi dalam menunaikan salat. Hal ini menunjukkan bahwa iman dan salat tidak dapat dipisahkan; iman yang benar akan melahirkan salat, dan salat yang dijaga dengan baik menjadi bukti terpeliharanya iman dalam diri seorang Muslim.

Lebih lanjut, salat juga berfungsi sebagai pembeda yang jelas antara orang yang benar-benar beriman dan orang yang hanya mengaku beriman. Dalam hadis yang dijelaskan dalam ceramah, Rasulullah menegaskan bahwa perbedaan mendasar antara seorang mukmin dan orang yang belum beriman terletak pada salatnya. Pernyataan ini menegaskan bahwa meninggalkan salat bukanlah persoalan ringan, karena berkaitan langsung dengan status keimanan seseorang. Oleh sebab itu, salat tidak boleh dipahami sekadar sebagai kewajiban administratif dalam agama, melainkan sebagai indikator utama yang menunjukkan sejauh mana seseorang menjaga hubungannya dengan Allah.

Kualitas iman seseorang tercermin dari cara ia menunaikan salat. Salat yang dilakukan dengan kesadaran, kekhusyukan, dan pemahaman makna akan menunjukkan iman yang hidup dan aktif. Sebaliknya, salat yang dilakukan secara tergesa-gesa, tanpa penghayatan, atau hanya sekadar menggugurkan kewajiban, mencerminkan lemahnya kesadaran iman. Dalam ceramah tersebut dijelaskan bahwa iman sejati akan membimbing seluruh anggota tubuh dalam beribadah, mulai dari niat di dalam hati hingga gerakan dan bacaan yang dilakukan dalam salat. Dengan demikian, kualitas salat menjadi cermin langsung dari kualitas iman yang dimiliki seseorang.

Salat dan Pembentukan Sistem Kehidupan

Salat merupakan satu-satunya ibadah dalam Islam yang secara utuh mencakup empat unsur pokok dalam beragama, yaitu akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Akidah tercermin dalam keyakinan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah, ibadah diwujudkan melalui pelaksanaan salat itu sendiri, muamalah terlihat dari implementasi nilai-nilai salat dalam interaksi sosial, dan akhlak tampak dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Dalam ceramah yang menjadi referensi, ditegaskan bahwa salat tidak berhenti pada hubungan vertikal antara hamba dan Allah,

tetapi harus berlanjut pada pembentukan perilaku yang mencerminkan nilai keimanan dalam kehidupan nyata.

Keteraturan waktu salat membentuk disiplin hidup yang kuat bagi seorang Muslim. Salat lima waktu mengajarkan pengelolaan waktu secara terstruktur, sehingga setiap aktivitas kehidupan diatur dan disesuaikan dengan waktu-waktu ibadah. Salat Subuh mengajarkan perencanaan dan kesiapan memulai aktivitas, Zuhur menjadi momentum evaluasi di tengah kesibukan, Asar mengingatkan keterbatasan waktu, Magrib menandai transisi menuju ketenangan, dan Isya mengajarkan penyerahan diri serta refleksi. Pola ini membentuk kebiasaan hidup yang teratur, terukur, dan tidak serampangan dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Salat juga berperan penting dalam membentuk etos kerja dan tanggung jawab sosial. Ketika salat dipahami sebagai ibadah yang bernilai pengawasan Ilahi, setiap pekerjaan yang dilakukan akan dilandasi kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk bekerja dengan jujur, amanah, dan profesional, serta menjauhi perilaku curang, manipulatif, dan merugikan orang lain. Dalam ceramah tersebut dijelaskan bahwa bekerja dengan niat ibadah akan melahirkan sikap tanggung jawab yang tinggi, karena setiap aktivitas dipandang sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah, bukan semata-mata kewajiban duniawi.

Makna Waktu-Waktu Salat dalam Kehidupan

Waktu-waktu salat dalam Islam tidak ditetapkan secara acak, melainkan mengandung makna filosofis yang berkaitan erat dengan ritme kehidupan manusia. Setiap waktu salat menjadi penanda fase aktivitas dan kondisi psikologis manusia dalam satu hari penuh. Dalam ceramah yang menjadi referensi, dijelaskan bahwa salat berfungsi sebagai pengingat agar kehidupan seorang Muslim berjalan secara teratur, terarah, dan tidak terlepas dari bimbingan Allah. Dengan memahami makna waktu-waktu salat, ibadah ini tidak hanya dijalankan sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai pedoman dalam menata kehidupan sehari-hari.

Salat Subuh memiliki makna yang sangat penting sebagai awal perencanaan aktivitas. Subuh melambangkan kesiapan, keteraturan, dan kesadaran untuk memulai hari dengan agenda yang jelas. Pada waktu ini, seorang Muslim diajarkan untuk membawa seluruh rencana hidupnya menghadap Allah, memohon bimbingan, perlindungan, dan kemudahan sebelum memulai aktivitas. Subuh juga mengajarkan disiplin dan tanggung jawab, karena menuntut kesiapan fisik dan mental di awal hari, sehingga membentuk kebiasaan hidup yang terencana dan terukur.

Salat Zuhur menjadi momentum evaluasi di tengah kesibukan kehidupan. Waktu ini mengajarkan manusia untuk berhenti sejenak dari aktivitas duniawi, menilai kembali apa yang telah dikerjakan sejak pagi, serta memperbaiki kekurangan yang ada. Evaluasi ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga moral dan spiritual, seperti menilai kejujuran, niat, dan tanggung jawab dalam bekerja. Dengan menjadikan Zuhur sebagai waktu evaluasi, seorang Muslim diajak untuk menjaga keseimbangan antara pencapaian duniawi dan kesadaran akhirat.

Adapun salat Asar, Magrib, dan Isya berfungsi sebagai pengingat akan keterbatasan waktu dan pentingnya ketenangan serta penyerahan diri kepada Allah. Asar mengingatkan bahwa waktu terus berjalan dan kesempatan semakin berkurang, sehingga mendorong kesadaran untuk memanfaatkan sisa waktu dengan baik. Magrib menandai transisi dari kesibukan menuju ketenangan, sedangkan Isya mengajarkan refleksi dan penyerahan total setelah menjalani aktivitas seharian. Dengan memahami makna ini, salat membimbing manusia untuk hidup secara seimbang, tenang, dan penuh kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap fase kehidupan.

KESIMPULAN

Salat merupakan ibadah fundamental dalam Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana utama untuk memohon solusi atas berbagai persoalan kehidupan. Melalui salat, seorang Muslim diajarkan untuk bersabar dalam menghadapi ujian, menguatkan keimanan, serta menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung. Salat

menjadi bukti nyata keimanan karena kualitas iman seseorang tercermin dari kesungguhan dan kesadaran dalam menunaikannya. Ketika salat dijalankan dengan pemahaman dan penghayatan makna, ia akan menghadirkan ketenangan batin sekaligus membimbing manusia dalam menghadapi tantangan hidup secara lebih bijaksana.

Lebih dari itu, salat berperan sebagai sistem kehidupan yang menyeluruh. Keteraturan waktu dan makna filosofis setiap salat membentuk disiplin, tanggung jawab, etos kerja, serta akhlak dalam kehidupan sosial. Salat mengintegrasikan hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia, sehingga melahirkan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan aktivitas duniawi. Dengan demikian, salat tidak hanya menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga fondasi utama dalam membangun karakter dan kualitas hidup seorang Muslim secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Hidayat, A. (2020). *Peran salat dalam membentuk iman dan sistem kehidupan* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=ZcEmrN4DNwI>
- Adi Hidayat, A. (2021). *Perbaiki salatmu maka Allah akan mempermudah urusanmu* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=sX-kePnlgy4>
- Al-Qur'an Al-Karim. (n.d.). Surah Al-Baqarah (2): 3, 45-46, 143, 286; Surah Thaha (20): 14.
- Al-Bukhari, M. bin I. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Muslim, bin al-Hajjaj. (2004). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Dar Thayyibah.
- Hakim, L. (2018). Salat sebagai pembentuk karakter dan etos kerja dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145-158.
- Rahman, A., & Suryadi. (2020). Hubungan kualitas salat dengan ketenangan jiwa dan perilaku sosial. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(1), 23-35.
- Hidayati, N. (2019). Dimensi spiritual salat dan implikasinya terhadap kehidupan sosial umat Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 67-82.